

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian serta implikasi dalam tataran teoritis, praktis, dan sosial. Kesimpulan akan mendeskripsikan jawaban dari tujuan penelitian menjelaskan representasi kekuatan perempuan menganalisis posisi perempuan dengan mengadopsi konsep *girl power* dengan simbol-simbol visual dan linguistic struktur sinema dalam film Kill Boksoon.

Memahami perempuan kuat pada karakter pembunuh bayaran sekaligus ibu tunggal dalam film Kill Boksoon menggunakan analisis wacana kritik Sara Mills dengan empat elemen, yaitu karakter perempuan (karakter), penggambaran bagian tubuh perempuan (fragmentasi), sudut pandang gender (fokalisasi), dan bagaimana ideologi dominan yang ada dalam film (skemata).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter perempuan yang dihadirkan oleh karakter Boksoon memunculkan aspek *Girl Power* melalui beberapa peran dan identitas yang dimiliki. Melalui perannya sebagai pembunuh bayaran dan ibu tunggal, karakter memunculkan aspek *Girl Power* yang terdiri dari, merayakan feminitas (*celebrating femininity*), pemberdayaan (*empowerment*), menjadi independen (*being independent*), dan mampu memiliki kebebasan untuk memilih (*agency/making individual choice*)

melalui sifat dan penampilan fisik yang dimiliki. Karakter yang ditampilkan dalam film ini mampu menunjukkan bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan perempuan. Karakter Boksoon merepresentasikan perempuan modern yang merayakan feminitas melalui penampilan yang anggun namun penuh makna, menikmati pemberdayaan dari keahlian dan kontrol atas hidupnya, serta menunjukkan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Boksoon memadukan kekuatan fisik dan emosional untuk mendefinisikan dirinya di dunia yang didominasi laki-laki tanpa harus mengorbankan sisi femininnya. Keputusan-keputusan Boksoon, baik dalam perannya sebagai pembunuh bayaran maupun ibu tunggal, mencerminkan kebebasan untuk memilih (*agency*) dan menegaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, meskipun harus menghadapi konflik yang kompleks antara tuntutan profesional dan tanggung jawab domestik. Melalui karakter ini, *Kill Boksoon* menekankan bahwa perempuan tidak harus terikat pada ekspektasi tradisional, tetapi dapat menciptakan identitas autentik yang memberdayakan, independen, dan merayakan kekuatan mereka sebagai individu.

2. Fragmentasi tubuh Boksoon dalam film *Kill Boksoon* menggambarkan kompleksitas identitasnya yang melampaui stereotip tradisional, dengan mengedepankan kekuatan fisik, emosional, dan agensi perempuan. Teknik-teknik sinematografi menyoroti bagian-bagian tubuh seperti wajah, tangan, dan kaki untuk menekankan kekuatan serta keahliannya, tanpa terjebak dalam

objektivitas seksual. Sementara itu, wajahnya memberikan ruang bagi penonton untuk memahami konflik emosional dan tekanan yang ia alami sebagai pembunuh bayaran sekaligus ibu tunggal. Elemen *scopophilia* yang digunakan dalam film ini tidak hanya menciptakan estetika visual, tetapi juga mendukung narasi mengenai trauma, perjuangan, dan ketangguhan Boksoon. Dengan lebih banyak adegan yang berfokus pada perannya sebagai pembunuh bayaran, film ini menampilkan agensi Boksoon sebagai subjek yang aktif, mandiri, sekaligus tetap mempertahankan aspek keibuannya yang menjadi inti emosional ceritanya. Melalui fragmentasi yang memperlihatkan dualitas perannya, Kill Boksoon memberikan representasi perempuan yang memberdayakan, memperlihatkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dalam dunia yang keras dan penuh tantangan.

3. Sudut pandang film dianalisis melalui fokalisasi yang mencakup fokalisasi internal dan eksternal karakter. Melalui fokalisasi internal, penonton diberikan akses mendalam ke perspektif dan konflik emosional Boksoon, menggambarkan dilema moral serta tekanan sosial yang ia hadapi. Di sisi lain, fokalisasi eksternal memosisikan Boksoon sebagai individu yang melampaui stereotip gender tradisional, tetapi tetap menghadapi penghakiman berdasarkan norma-norma patriarkal. Narasi yang dibangun melalui berbagai sudut pandang ini menciptakan gambaran yang kompleks tentang subjek perempuan yang mencoba mengarahkan pada kekuasaan, tanggung jawab moral, dan hubungan personal. Keputusan-keputusan Boksoon, yang seringkali bertentangan dengan

sistem maskulin di sekitarnya, menunjukkan agensinya sebagai subjek yang aktif menantang norma-normal sosial sembari tetapi mempertahankan nilai-nilai personalnya. Dengan demikian, fokalisasi menjadi elemen kunci yang memperlihatkan dinamika moral, psikologis, dan sosial yang membentuk perjalanan identitas Boksoon.

4. Analisis skemata digunakan untuk melihat adanya ideologi dalam film yang sesuai dengan ideologi dominan patriarki yang berlaku di masyarakat. Film ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sebagai ibu sering kali dibebankan dengan ekspektasi sosial yang mengikat, di mana keberhasilan perempuan dinilai berdasarkan kemampuan mereka menjalankan tugas domestik dan emosional. Boksoon sebagai karakter utama merepresentasikan perempuan yang berusaha melakukan dualitas peran sebagai ibu dan pekerja, tetapi terperangkap dalam tekanan untuk memenuhi standar feminin yang ideal. Selain itu, performativitas feminitas Boksoon—melalui penampilan, tindakan, dan keputusan moralnya—menegaskan bahwa kekuatan perempuan tidak semata-mata berada dalam ranah maskulin, tetapi juga dapat muncul melalui nilai-nilai feminin seperti kasih sayang dan empati. Meskipun film ini menunjukkan resistensi terhadap struktur patriarkal melalui tindakan dan keputusan Boksoon, narasi secara keseluruhan tetap mereproduksi ideologi dominan yang menempatkan perempuan dalam dilema antara peran domestik dan sepenuhnya membebaskan perempuan dari batasan sosial yang ada, tetapi

merefleksikan bagaimana ideologi tersebut terus memengaruhi representasi perempuan dalam media.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian yang berjudul “Memahami Pengembangan Karakter Perempuan Kuat Dalam Film Kill Boksoon” ini menggunakan beberapa teori seperti teori *performance and positioning*, teori tatapan (*gaze*), dan konsep *girl power*. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori tersebut digunakan untuk mengkritisi bagaimana tubuh perempuan ditampilkan, menyoroti kritik terhadap patriarki dalam industri perfilman, di mana karakter perempuan sering kali tidak diberikan kedalaman emosi dan cerita. Melalui konsep *girl power*, penelitian ini memberikan ruang bagi karakter perempuan untuk memiliki kendali penuh atas narasinya sambil tetap mempertanyakan batas-batas gender dalam dunia yang didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Teori *performance and positioning* menjelaskan bagaimana identitas gender pada tokoh utama perempuan dibentuk dan dinegosiasikan melalui perannya sebagai ibu tunggal dan pembunuh bayaran, memperlihatkan ketegangan antara ekspektasi sosial dan agensi individu. Teori tatapan (*gaze theory*) mengungkap bagaimana sudut pandang kamera serta fragmentasi tubuh menyoroti kekuatan fisik dan emosional Boksoon tanpa terjebak dalam objektifikasi seksual tradisional. Sementara, konsep *girl power* memperkuat analisis mengenai pemberdayaan perempuan dalam menghadapi

struktur sosial yang mendiskriminasi, menyoroti bagaimana karakter Boksoon memanfaatkan nilai-nilai feminin sebagai kekuatan yang setara dengan maskulinitas.

5.2.2. Implikasi Praktis

Melalui implikasi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi industri film khususnya sutradara perempuan untuk mengembangkan karakter perempuan yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman emosional dan moral. Hasil penelitian menekankan bahwa strategi naratif dan sinematik yang digunakan dalam film dapat menjadi acuan bagi pembuat film dalam menggambarkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi, bukan sekadar objek atau pelengkap dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam mendorong pengembangan representasi perempuan yang lebih beragam di industri film, baik melalui pendekatan visual, pengembangan karakter, maupun penguatan pesan-pesan ideologis yang mendorong pemberdayaan perempuan.

5.2.3. Implikasi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian dapat memberikan jawaban dari permasalahan gender dalam masyarakat khususnya pada ranah politik dan budaya di Korea Selatan. Film *Kill Boksoon* dapat menjadi media untuk menantang ideologi dominan patriarki terkait peran dan posisi perempuan melalui penggambaran karakter perempuan kuat, independen, dan mampu melampaui batasan tradisional, film ini menawarkan wacana alternatif tentang identitas perempuan yang tidak lagi terikat pada stereotip gender yang pasif atau sub-ordinat. Implikasi sosial dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

media massa, termasuk film memiliki potensi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap gender yang merupakan makna kultural di mana “sifat jenis kelamin” atau “jenis kelamin alami” diproduksi dan dibangun sebagai prediskursif, berdasarkan budaya, dan sebuah dasar politik netral di mana budaya bertindak. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk lebih cermat dan kritis dalam memahami pesan yang terkandung dalam subtext film, sehingga pesan tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri masyarakat.